

ANALISIS INFLASI FEBRUARI 2021

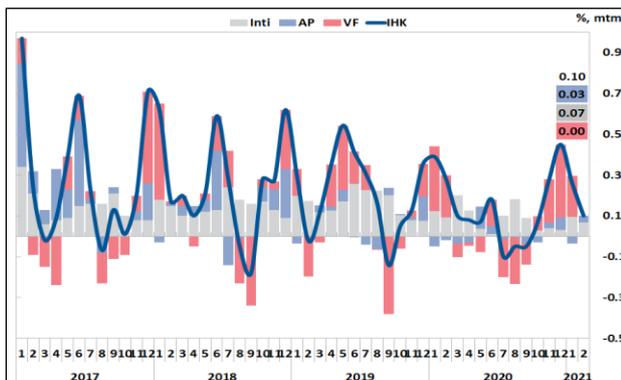
TIM PENGENDALIAN INFLASI PUSAT



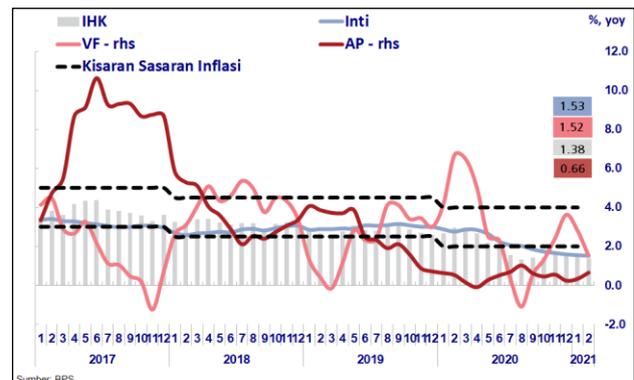
Inflasi IHK Februari 2021 Tetap Rendah

INFLASI IHK

Perkembangan Indeks Harga Konsumen (IHK) tercatat rendah di bulan Februari 2021. Realisasi IHK secara bulanan mengalami inflasi sebesar 0,10% (mtm), lebih rendah dibandingkan realisasi inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,26% (mtm) ([Grafik 1](#)). Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh moderasi inflasi kelompok inti dan deflasi kelompok *Volatile Food* (VF), di tengah meningkatnya tekanan inflasi kelompok *Administered Prices* (AP). Perlambatan inflasi inti utamanya disebabkan oleh masih lemahnya permintaan domestik dan berlanjutnya penurunan inflasi komoditas emas perhiasan seiring perkembangan emas global, di tengah sumbangan inflasi komoditas upah asisten rumah tangga yang meningkat. Sementara koreksi inflasi VF didorong oleh meningkatnya pasokan domestik dan moderasi kenaikan harga komoditas pangan global, di tengah permintaan domestik yang belum kuat. Beberapa komoditas yang mengalami deflasi cukup dalam ialah daging dan telur ayam ras, tomat, jeruk, dan cabai merah. Perlambatan lebih lanjut tertahan oleh meningkatnya inflasi kelompok AP, terutama didorong kenaikan tarif pada beberapa ruas jalan tol, serta kenaikan tarif angkutan udara seiring upaya maskapai menjauhi tarif batas bawahnya ([Tabel 1](#)). Secara tahunan, inflasi IHK Februari 2021 tercatat rendah yakni sebesar 1,38% (yoy), atau melambat dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yaitu 1,55% (yoy). Realisasi tersebut terutama didorong oleh perlambatan inflasi kelompok inti dan VF, sementara inflasi AP tercatat meningkat ([Grafik 2](#)).



Grafik 1. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan



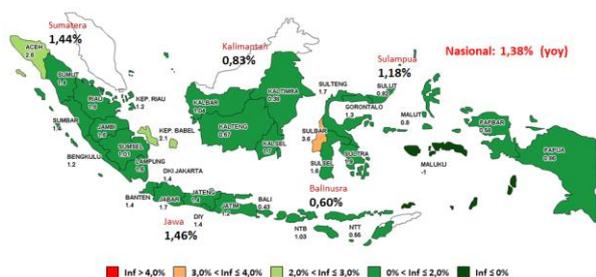
Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Tahunan

Tabel 1. Disagregasi Inflasi Februari 2021

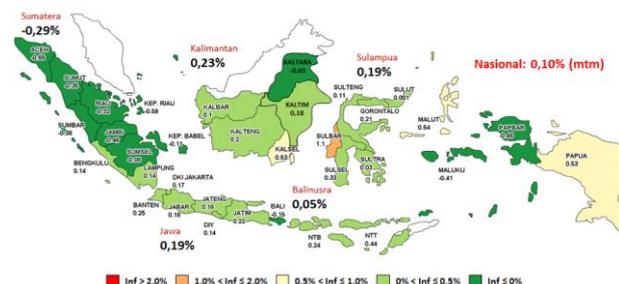
Disagregasi	% (MTM) / % (YOY)	
	Realisasi Februari	Realisasi Februari
IHK	0.10	1.38
Inti	0.11	1.53
VF	-0.01	1.52
AP	0.21	0.66

Secara tahunan, inflasi IHK pada Februari 2021 di seluruh wilayah tetap rendah dan masih berada di bawah 2%. Inflasi tahunan yang paling rendah tercatat di Balinusra (0,60%, yoy), diikuti Kalimantan (0,83%, yoy), Sulampua (1,18%, yoy), Sumatera (1,44%, yoy) dan Jawa (1,46%, yoy) (Gambar 1). Selain itu, terdapat sepuluh provinsi dengan realisasi inflasi tahunan di bawah 1%, dengan yang terendah di Kalimantan Timur (0,38%, yoy) dan Maluku yang bahkan mencatat deflasi (-1,00%, yoy). Sementara itu, realisasi inflasi tahunan tertinggi tercatat di Sulawesi Barat (3,58%, yoy) dan Aceh (2,60%, yoy).

Inflasi di sebagian besar wilayah pada Februari 2021 tercatat lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya, kecuali Kalimantan dan Sulampua. Wilayah Sumatera kembali mencatat deflasi setelah dalam empat bulan terakhir mengalami inflasi yang relatif lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya. Hampir seluruh daerah di Sumatera mengalami deflasi, kecuali Lampung dan Bengkulu yang masih mencatat inflasi (Gambar 2). Realisasi inflasi di Balinusra pada bulan laporan juga turun cukup dalam dibandingkan realisasi bulan sebelumnya, terutama karena Bali yang kembali mengalami deflasi dan turunnya inflasi di NTB. Sementara itu, inflasi di wilayah Jawa relatif stabil dengan inflasi yang lebih tinggi tercatat di Banten dan terendah di Yogyakarta. Di sisi lain, Kalimantan kembali mencatat inflasi yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya, setelah pada bulan sebelumnya mengalami deflasi, didorong kenaikan inflasi di seluruh provinsi dengan yang tertinggi di Kalimantan Selatan karena dampak banjir yang sempat melanda daerah ini. Demikian halnya dengan Sulampua yang mencatat inflasi lebih tinggi dari realisasi bulan sebelumnya, didorong kenaikan inflasi di sebagian provinsi, seperti Maluku Utara, Papua dan Sulawesi Selatan, serta masih tingginya inflasi di Sulawesi Barat karena pengaruh dampak bencana gempa pada bulan sebelumnya. Meski demikian, terdapat dua provinsi yang mengalami deflasi yang cukup dalam di wilayah ini yakni Papua Barat dan Maluku. Secara umum, inflasi di berbagai daerah pada Februari 2021 dipengaruhi oleh menurunnya inflasi *volatile food* (VF) dan tetap rendahnya inflasi inti di seluruh wilayah, di tengah meningkatnya inflasi *administered prices* (AP).



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Tahunan



Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Bulanan

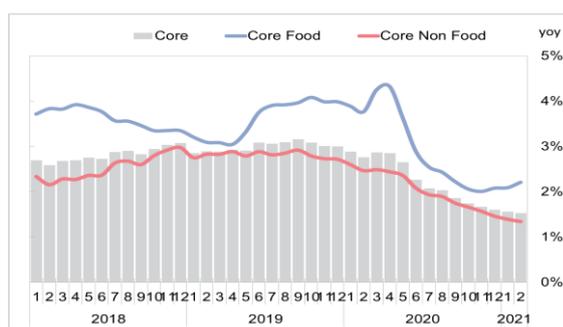
Inflasi tahun 2021 diperkirakan berada dalam rentang sasarnya $3,0 \pm 1\%$. Bank Indonesia dan Pemerintah telah menyepakati lima langkah strategis¹ dalam menjaga inflasi pada kegiatan *High Level Meeting* (HLM) Tim Pengendalian Inflasi Pusat (TPIP), terutama yang bersumber dari inflasi pangan, yakni (i) Menjaga inflasi kelompok bahan pangan bergejolak dalam kisaran 3,0% - 5,0% dengan memperkuat empat pilar strategi (4K); (ii) Memperkuat koordinasi Pemerintah Pusat dan Daerah dalam pengendalian inflasi melalui penyelenggaraan Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) Pengendalian Inflasi 2021; (iii) Memperkuat sinergi antar Kementerian/Lembaga dengan dukungan Pemerintah Daerah dalam rangka menyukseskan program kerja TPIP 2021; (iv) Memperkuat ketahanan pangan nasional dengan meningkatkan produksi, serta menjaga kelancaran distribusi melalui optimalisasi infrastruktur dan upaya penanganan dampak bencana alam; dan (v) Menjaga ketersediaan Cadangan Beras Pemerintah (CBP) dalam rangka program Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) untuk mendukung pelaksanaan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Sementara kebijakan moneter Bank Indonesia akan tetap konsisten dalam mengelola ekspektasi inflasi serta menjaga nilai tukar Rupiah sesuai fundamentalnya. Di samping itu, sinergi Bank Indonesia dan Pemerintah akan terus difokuskan untuk mendorong peningkatan daya beli masyarakat selama

¹ Siaran Pers HLM TPIP Bank Indonesia : https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_233821.aspx

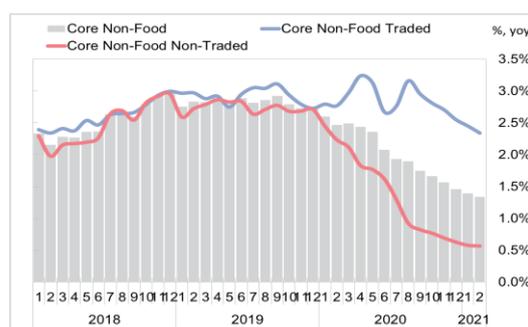
berlangsungnya pandemi COVID-19 sebagai bagian dari upaya mendukung program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).

INFLASI INTI

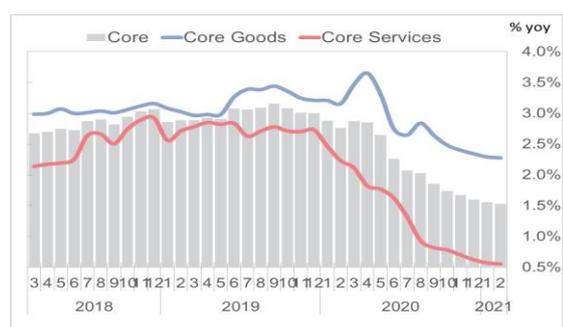
Secara tahunan, inflasi inti kembali melambat pada Februari 2021. Inflasi inti tercatat sebesar 1,53% (yoy) pada Februari 2021, kembali melambat dibandingkan inflasi bulan lalu yang sebesar 1,56% (yoy). Inflasi inti yang rendah dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat, konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi pada kisaran targetnya, dan stabilitas nilai tukar yang terjaga. Perlambatan inflasi inti tersebut masih terjadi pada kelompok inti *non-food*, sementara kelompok inti *food* kembali meningkat melanjutkan tren bulan lalu ([Grafik 3](#)). Inflasi inti kelompok *food* kembali meningkat menjadi 2,21% (yoy) pada Februari 2021 dari sebesar 2,09% (yoy) bulan sebelumnya. Peningkatan inflasi inti *food* terjadi terutama seiring dampak lanjutan inflasi VF yang meningkat pada periode Oktober 2020 sampai dengan Januari 2021. Sementara itu, inflasi inti kelompok *non-food* kembali melambat menjadi 1,34% (yoy) dari sebesar 1,39% (yoy). Perlambatan kelompok inti *non-food* tersebut disebabkan oleh perlambatan kelompok *traded* seiring harga komoditas emas perhiasan yang menurun karena penurunan harga komoditas emas global dan nilai tukar Rupiah yang terjaga. Di samping itu, kelompok inti *non-traded* juga masih menurun seiring permintaan domestik yang masih lemah ([Grafik 4](#)). Dari kelompok barang dan jasa, perlambatan inflasi terjadi baik pada kelompok barang yang menurun dari 2,29% (yoy) menjadi 2,27% (yoy), maupun jasa yang menurun dari 0,57% (yoy) menjadi 0,55% (yoy) ([Grafik 5](#)).



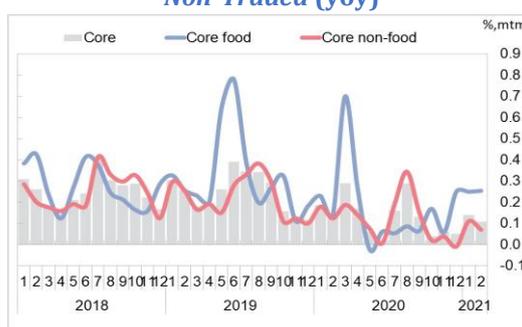
Grafik 3. Inflasi Inti Food dan Non-Food (yoy)



Grafik 4. Inflasi Inti Non-Food Traded dan Non-Food Non-Traded (yoy)



Grafik 5. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)



Grafik 6. Inflasi Inti Food dan Non Food (mtm)

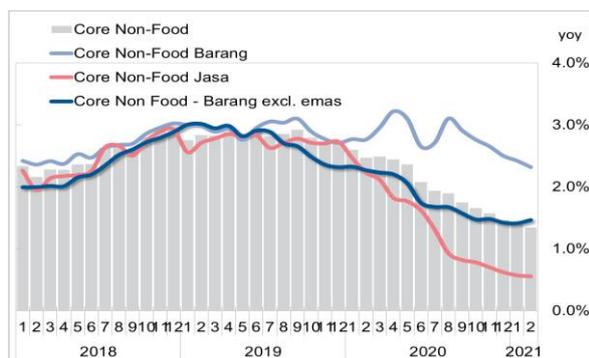
Secara bulanan, inflasi inti juga menurun dibandingkan inflasi bulan sebelumnya. Inflasi inti tercatat sebesar 0,11% (mtm) pada Februari 2021, lebih rendah dari bulan sebelumnya sebesar 0,14% (mtm). Penurunan inflasi inti secara bulanan tersebut terutama didorong oleh penurunan inflasi kelompok inti *non-food* yang tercatat menjadi 0,07% (mtm) dari 0,11% (mtm) pada bulan sebelumnya ([Grafik 6](#)). Inflasi inti *non-food* pada bulan ini terutama disumbang oleh komoditas upah asisten rumah tangga. Kenaikan inflasi inti yang lebih tinggi tertahan oleh komoditas emas perhiasan yang mengalami

deflasi sejalan dengan perlambatan harga emas dunia (Tabel 2). Sebaliknya, inflasi inti *food* tetap tinggi sebesar 0,25% (mtm), sama dengan bulan sebelumnya seiring dampak lanjutan inflasi VF yang tinggi pada periode Oktober 2020 hingga Januari 2021. Perlambatan inflasi VF yang terjadi pada bulan Februari 2021 belum berdampak signifikan terhadap inflasi inti *food*.

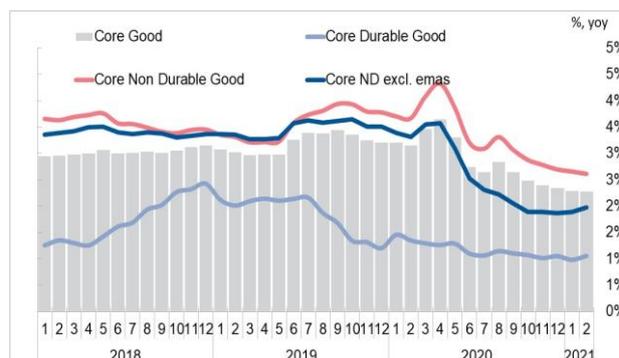
Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Inti (mtm)

No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
INFLASI				
1	Upah Asisten Rumah Tangga	0,30	0,01	Jawa Barat (0,84%), Sulawesi Selatan (0,83%), Kalimantan Timur (0,71%)
DEFLASI				
1	Emas Perhiasan	-1,63	-0,02	Kep. Riau (-4,20%), Sumatera Barat (-3,38%), Jawa Tengah (-2,88%)

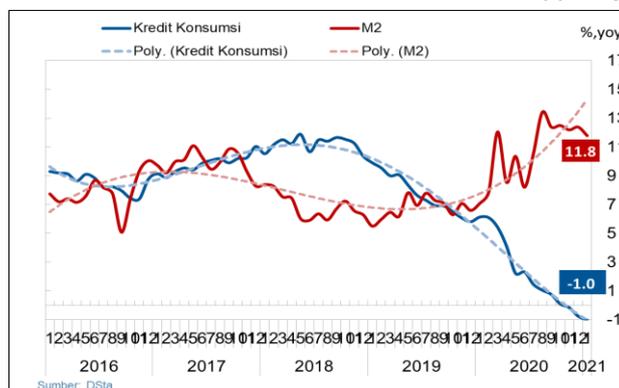
Pengaruh pelaksanaan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang membatasi aktivitas ekonomi dan permintaan masih mendominasi perkembangan inflasi inti. Berbagai indikator permintaan domestik masih terus melambat yang mengindikasikan daya beli masyarakat yang belum pulih seiring aktivitas ekonomi dan mobilitas yang terkendala pandemi COVID-19. Permintaan domestik yang masih rendah tercermin pada inflasi inti *non-food exclude* emas yang tercatat sebesar 0,95% (yoy), hanya sedikit meningkat dibandingkan 0,94% (yoy) pada bulan lalu (Grafik 7). Rendahnya inflasi inti *non-food exclude* emas disebabkan khususnya oleh perlambatan kelompok jasa. Pada kelompok inflasi barang *exclude* emas, perlambatan masih terjadi pada kelompok barang *non-durable*, sementara barang *durable* cenderung stabil pada bulan ini (Grafik 8). Sementara itu, dari sektor keuangan indikasi perlambatan permintaan domestik juga tercermin pada pertumbuhan kredit konsumsi yang kembali melambat pada Januari 2021. Kredit konsumsi terus menurun tajam dan tercatat tumbuh -1,00% (yoy) pada Januari 2021, melambat dari sebesar -0,76% (yoy) pada bulan sebelumnya (Grafik 9).



Grafik 7. Inflasi Inti Non-Food Barang dan Jasa



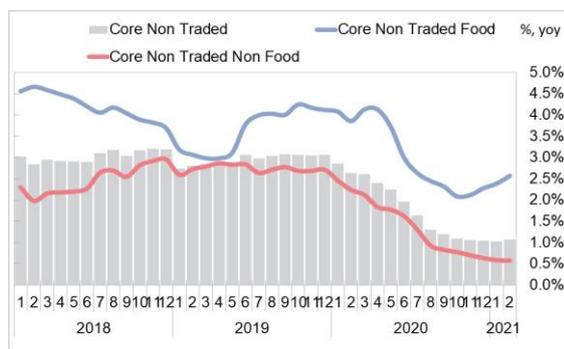
Grafik 8. Inflasi Inti Kelompok Barang Durable dan Non-Durable



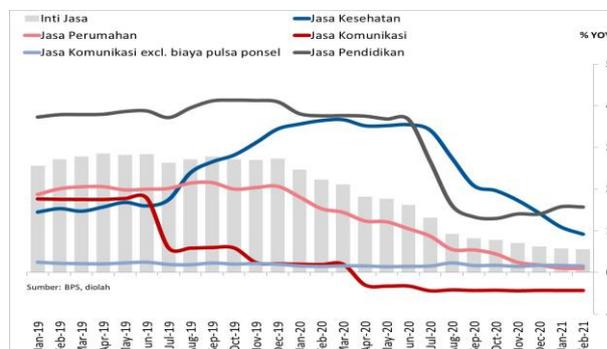
Grafik 9. Pertumbuhan Kredit Konsumsi dan M2

Inflasi inti *non-traded* sedikit meningkat namun lebih disebabkan karena inti *non-traded food* yang didorong inflasi VF, sehingga belum menunjukkan adanya indikasi perbaikan permintaan

domestik. Secara tahunan, pada Februari 2021 inflasi inti *non-traded* meningkat menjadi 1,07% (yoy) dari 1,03% (yoy) pada bulan sebelumnya didorong oleh perlambatan *non-food*, di tengah *food* yang meningkat (Grafik 10). Inflasi inti *non-traded non-food* yang didominasi oleh kelompok jasa masih tercatat rendah sebesar 0,57% (yoy), hanya sedikit menurun dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 0,58% (yoy). Perkembangan inflasi inti jasa tersebut terjadi di hampir seluruh kelompok jasa yaitu kesehatan, pendidikan, perumahan, dan komunikasi (Grafik 11).

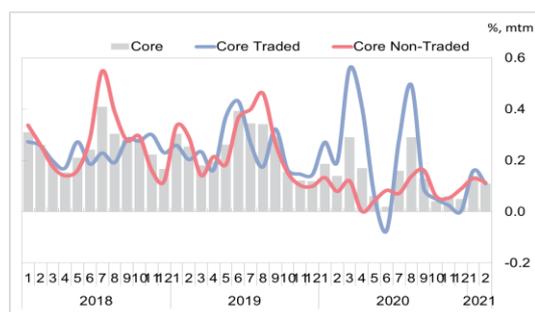


Grafik 10. Inflasi Inti Non-Traded Food dan Non-Traded Non-Food (yoy)



Grafik 11. Inflasi Inti Jasa (yoy)

Secara bulanan, inflasi inti *non-traded* menurun. Pada Februari 2021, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 0,11% (mtm), menurun dibandingkan bulan lalu yang tercatat sebesar 0,13% (mtm) (Grafik 12). Penurunan inflasi tersebut terjadi baik pada inflasi *non-traded food* yang pada Februari 2021 tercatat inflasi sebesar 0,29% (mtm), menurun dari bulan sebelumnya sebesar 0,33% (mtm). Demikian pula dengan inflasi *non-traded non-food* yang menurun menjadi 0,05% (mtm) dari 0,06% (mtm) pada bulan Januari 2021. Walaupun kelompok *non-traded non-food* tercatat rendah, komoditas upah asisten rumah tangga yang termasuk dalam kelompok tersebut memberi sumbangan yang besar terhadap inflasi IHK pada bulan Februari 2021. Inflasi upah asisten rumah tangga tercatat meningkat dalam dua bulan terakhir, masing-masing sebesar 0,13% (mtm, Januari 2021) dan 0,30% (mtm, Februari 2021) setelah sepanjang tahun 2020 tercatat mengalami inflasi dengan rerata sebesar 0,01% (mtm) (Grafik 13). Dengan bobot sebesar 1,85% dari IHK, kenaikan inflasi upah asisten rumah tangga memberi sumbangan yang cukup besar pada inflasi IHK Februari 2021.



Grafik 12. Inflasi Inti Traded dan Non-Traded (mtm)

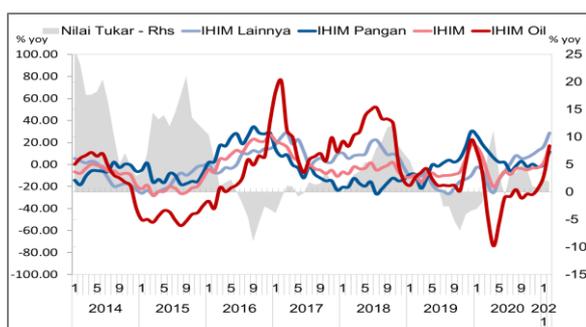


Grafik 13. Inflasi Upah Asisten Rumah Tangga (bobot = 1,85% IHK) (mtm)

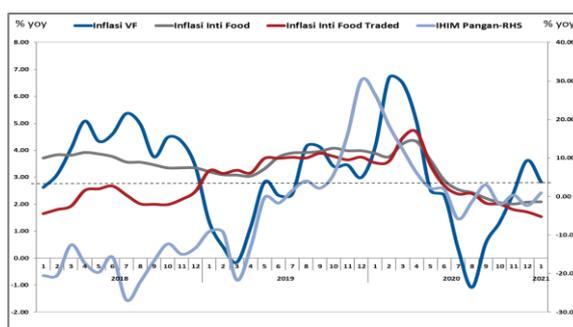
Tekanan eksternal pada Februari 2021 terjaga tercermin dari inflasi inti *traded exclude* emas yang cukup stabil. Inflasi inti *traded exclude* emas tercatat sebesar 1,48% (yoy), sedikit meningkat dibandingkan angka inflasi bulan sebelumnya (1,44% yoy). Perkembangan ini sejalan dengan meningkatnya harga komoditas global khususnya IHIM, di tengah nilai tukar Rupiah yang cukup stabil (Grafik 14). Pada Februari 2021, IHIM total² secara tahunan meningkat khususnya didorong oleh harga

² Angka IHIM merupakan angka sementara yang berasal dari angka *future*.

minyak global seiring dengan respons pemulihan ekonomi, tingginya permintaan di pasar aset, dan suplai yang lebih rendah. Sementara itu, inflasi IHIM pangan juga meningkat seiring adanya gangguan produksi di beberapa komoditas di tengah permintaan yang kuat dari Tiongkok. Inflasi emas global pada Februari 2021 tercatat sebesar 13,26% (yoy), melambat dari inflasi bulan lalu sebesar 19,72% (yoy). Sementara itu, inflasi pangan global meningkat pada Februari 2021, didorong oleh kenaikan harga global jagung, gula, kedelai, gandum, dan *crude palm oil* (CPO) (Grafik 15). Secara tahunan, nilai tukar Rupiah pada Februari 2021 mengalami depresiasi sebesar 1,93% (yoy), lebih rendah dibandingkan depresiasi 2,20% (yoy) pada bulan sebelumnya. Namun demikian secara bulanan, nilai tukar Rupiah cukup stabil hanya terdepresiasi sebesar 0,07% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya tercatat apresiasi sebesar -0,70% (mtm).

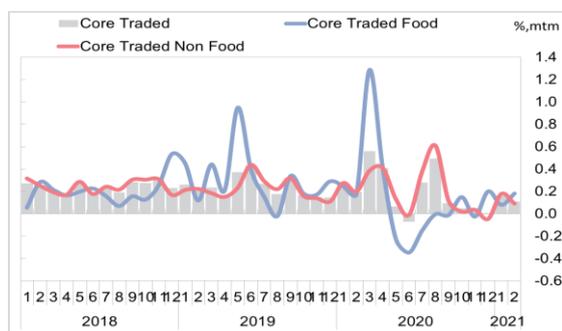


Grafik 14. Tekanan Eksternal - Nilai Tukar dan IHIM (yoy)



Grafik 15. Inflasi Inti *Food Traded*, Inflasi Inti Food, Inflasi VF dan IHIM Pangan

Secara bulanan, inflasi kelompok inti *traded* menurun disumbang oleh penurunan inflasi komoditas emas perhiasan. Kelompok inti *traded* tercatat inflasi sebesar 0,11% (mtm) pada Februari 2021, lebih rendah dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 0,16% (mtm) (Grafik 16). Penurunan tersebut terutama didorong oleh komoditas emas perhiasan yang tercatat deflasi sebesar -1,63% (mtm), seiring pergerakan harga emas global yang juga deflasi sebesar -3,05% (mtm), dan nilai tukar Rupiah yang relatif stabil (Grafik 17). Jika komoditas emas dikeluarkan, maka inflasi inti *traded* tercatat sebesar 0,18% (mtm), meningkat dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 0,15% (mtm). Secara bulanan, harga komoditas global sebagaimana pada IHIM tercatat inflasi sebesar 6,79% (mtm) pada Februari 2021, meningkat dibandingkan bulan lalu (5,78% mtm). Peningkatan IHIM tersebut didorong baik oleh komoditas minyak global maupun pangan yang pada bulan ini tercatat inflasi masing-masing sebesar 13,93% (mtm) dan 5,08% (mtm). Inflasi IHIM minyak global dan pangan tersebut meningkat jika dibandingkan dengan bulan lalu, yang masing-masing tercatat sebesar 10,30% (mtm) dan 3,82% (mtm).



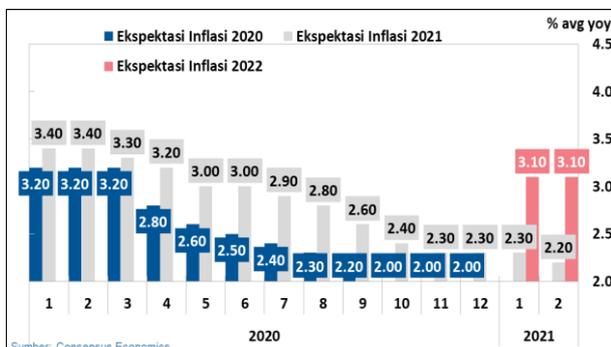
Grafik 16. Inflasi Inti *Traded Food* dan *Non Food* (mtm)



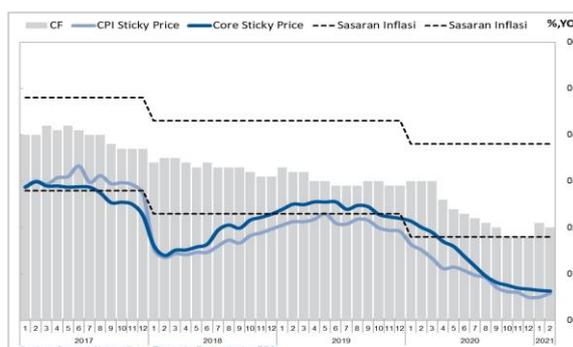
Grafik 17. Nilai Tukar, Inflasi Emas Perhiasan, dan Inflasi Emas Global (mtm)

Ekspektasi inflasi 2021 menurun pada bulan Februari 2021 dibandingkan bulan sebelumnya, sementara ekspektasi 2022 stabil. Hal ini tercermin dari hasil survei *Consensus Forecast* (CF) untuk inflasi 2021 yang dirilis bulan Februari 2021 yaitu sebesar 2,20% (*average yoy*), menurun dibandingkan

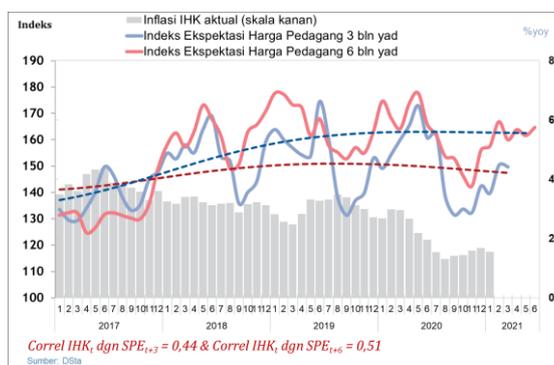
dengan hasil survei bulan lalu yang tercatat sebesar 2,30% (*average yoy*). Sementara itu, ekspektasi inflasi 2022 diperkirakan sebesar 3,10% (*average yoy*), sama dengan rilis bulan sebelumnya (**Grafik 18**). Sejalan dengan CF, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* kembali menurun pada Februari 2021 menjadi 0,83% (*yoy*) dari 0,85% (*yoy*) pada bulan sebelumnya (**Grafik 19**).³ Di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 ke depan meningkat sejalan dengan periode HBKN Ramadhan 2021, namun menurun pada 6 bulan ke depan seiring dengan penurunan harga pasca HKBN (**Grafik 20**).⁴



Grafik 18. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast



Grafik 19. Indikator Ekspektasi - Core Sticky Price



Grafik 20. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

INFLASI VOLATILE FOOD

Tekanan kelompok *volatile food* melanjutkan penurunan di bulan Februari 2021. Kelompok VF mencatatkan deflasi sangat rendah sebesar 0,01% (*mtm*) pada periode ini, atau berbalik arah dibandingkan realisasi pada Januari 2021 sebesar inflasi 1,15% (*mtm*). Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh inflasi pangan yang terus menurun didorong oleh semakin tercukupinya pasokan komoditas strategis, di tengah permintaan yang masih belum kuat. Dari sisi suplai, stok komoditas bahan pangan strategis terus meningkat sejalan dengan mulai masuknya musim panen, khususnya komoditas cabai merah. Pasokan domestik yang semakin melimpah juga mendorong deflasi komoditas daging dan telur ayam ras, meski di tengah berlangsungnya kebijakan *culling* dan *cutting* program oleh pemerintah. Moderasi harga komoditas global juga menyebabkan minimnya tekanan harga minyak goreng domestik. Sementara itu, stok komoditas impor diyakini masih sangat memadai sehingga dapat meminimalisir lonjakan harga sebagaimana pola historisnya, khususnya bawang putih.

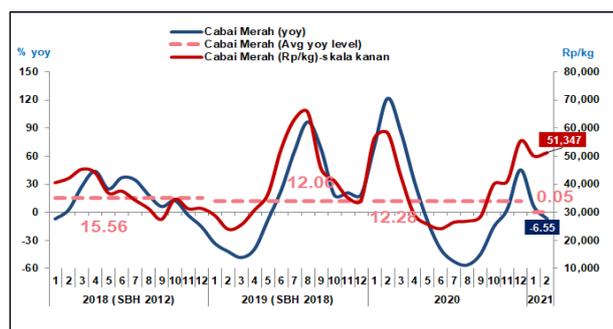
Melambatnya tekanan inflasi pangan juga didorong oleh masih lemahnya permintaan, terutama dari sektor horeca (hotel, restoran, dan catering). Pelemahan permintaan utamanya didorong oleh

³ Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.

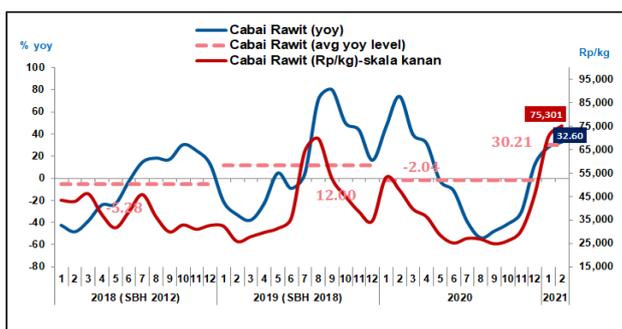
⁴ Selama periode darurat bencana nasional COVID-19, pelaksanaan Survei Konsumen disederhanakan dan hanya menanyakan pertanyaan inti terkait keyakinan konsumen, sehingga pertanyaan terkait ekspektasi harga tidak ditanyakan.

menyebabkan tidak optimalnya panen pada periode ini. Berdasarkan informasi terkini, data sejumlah wilayah sentra telah mengonfirmasi bahwa aktivitas produksinya mengalami kendala seiring tingginya curah hujan yang menyebabkan terjadinya banjir, seperti di daerah Pandeglang, Sukabumi, dan Probolinggo⁷. Selain banjir, tingginya intensitas curah hujan menyebabkan gugurnya bunga cabai dan meningkatnya risiko hama penyakit, sehingga dapat mengganggu proses produksinya. Hal tersebut menyebabkan lebih rendahnya stok sebagaimana tercermin dari pergerakan rerata mingguan di Pasar Induk Kramat Jati (PIKJ) pada bulan Februari 2021 dibandingkan periode sebelumnya, dari 529 ton di Januari 2021 menjadi 508 ton di bulan ini. Pergerakan harga cabai merah juga tercatat tinggi pada data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), rata-rata harga jual secara nasional selama bulan Februari tercatat mencapai Rp51.347/kg. Ke depan, prakiraan harga cabai merah diperkirakan akan semakin menurun seiring dengan semakin kondusifnya perkembangan cuaca yang mendorong kenaikan produksi selama musim panen.

Harga cabai rawit kian tinggi, meski inflasinya melandai. Perkembangan harga jual cabai rawit terpantau mencapai Rp75.301/kg, lebih tinggi dibandingkan bulan lalu sebesar Rp70.534/kg, bahkan jauh lebih tinggi dari historisnya selama empat tahun kebelakang pada periode yang sama, yakni Rp53.248/kg. Tingginya curah hujan ditengarai menjadi faktor pendorong utama kenaikan harga komoditas cabai rawit di bulan ini⁸. Selain gangguan pada sisi produksi, faktor bencana alam juga menyebabkan terkendalanya proses distribusi ke wilayah konsumen, seperti Jakarta⁹. Harga cabai rawit yang masih tergolong tinggi tersebut juga merupakan implikasi menurunnya produksi selama pandemi, sejalan dengan rendahnya kapasitas permodalan petani karena anjloknya harga jual di pertengahan tahun 2020. Secara tahunan, komoditas cabai merah mengalami deflasi sebesar 6,55% (yoy), sementara cabai rawit mengalami inflasi sebesar 32,60% (yoy) (Grafik 21 dan Grafik 22).



Grafik 21. Inflasi dan Harga Cabai Merah



Grafik 22. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

Berlalu puncak musim panen bawang merah mendorong koreksi harga jual ke atas. Komoditas bawang merah mencatatkan inflasi sebesar 0,38% (mtm), berbalik arah dari realisasi bulan sebelumnya, yakni deflasi 5,18% (mtm). Usainya masa panen bawang merah yang terjadi di bulan Januari 2021 dan kendala cuaca mendorong kenaikan inflasi pada periode ini. Berdasarkan data Kementan, prakiraan produksi bawang merah pada periode ini mencapai 167.900 ton, atau sebesar 107.456 ton dengan penghitungan konversi ke rogol. Prognosa produksi tersebut terpantau lebih rendah dibandingkan bulan lalu yang dapat mencapai 179.900 ton. Lebih rendahnya pasokan tercermin dari pasokan di PIKJ yang juga menurun, menjadi 2.356 ton dari sebelumnya yang dapat mencapai 2.507 ton. Selain didorong oleh berlalunya masa panen, faktor cuaca juga menyebabkan semakin menurunnya pasokan di pasaran. Beberapa wilayah sentra, seperti Brebes dan Bima, terpantau mengalami bencana banjir sehingga menyebabkan petani mengalami gagal panen karena lahan pertaniannya yang terendam cukup

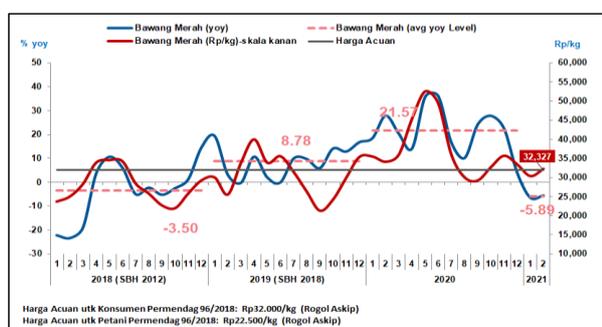
⁷ Informasi anekdot dari <https://banten.suara.com/read/2021/02/12/190510/cuaca-ekstrem-dan-gagal-panen-pedagang-di-pasar-badak-pandeglang-merugi>, <https://newsatu.com/probolinggo/harga-cabai-di-kota-probolinggo-probolinggo/>, dan <https://www.republika.co.id/berita/qnxnf4284/harga-cabai-merah-di-pasar-sukabumi-melonjak>

⁸ Informasi anekdot dari <https://newssetup.kontan.co.id/news/pedagang-pasar-tradisional-sebut-harga-cabai-masih-belum-terkendali?page=1>

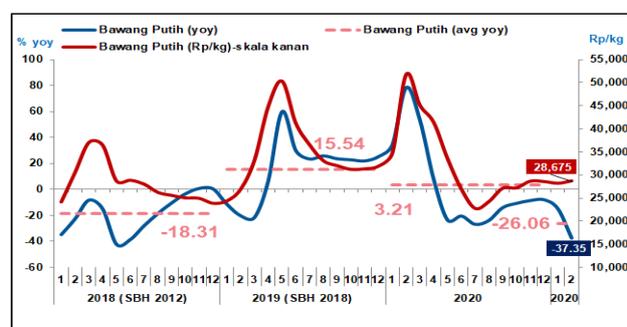
⁹ Informasi anekdot dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210219/12/1358467/distribusi-masih-terganggu-harga-cabai-rawit-tetap-pedas>

signifikan¹⁰. Menurunnya pasokan juga terefleksikan dari meningkatnya harga di PIHPS, harga jual bawang merah terkoreksi ke atas menjadi Rp32.327/kg dari bulan Januari lalu sebesar Rp30.418/kg. Namun demikian, perkembangan tersebut masih berada di bawah Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan Kementerian Perdagangan sebesar Rp 32.000/kg. Secara tahunan komoditas bawang merah tercatat deflasi menjadi 5,42% (yoy) (**Grafik 23**).

Ke depan, harga bawang merah diperkirakan akan semakin meningkat. Sesuai penghitungan masa produksinya, musim panen bawang merah telah dimulai sejak bulan Desember 2020 dan telah berakhir pada bulan Februari 2021. Untuk itu, pasokan ke depan diperkirakan akan semakin menipis. Hal tersebut terkonfirmasi oleh data Kementan yang juga memprakirakan bahwa produksi rogol bawang merah pada bulan Maret 2021 hanya akan berkisar di level 87.162 ton. Pasokan ke depan akan disuplai oleh kawasan budidaya dengan luasan panen yang lebih kecil dari periode sebelumnya. Selain itu, risiko curah hujan yang masih akan tinggi sampai dengan awal Maret 2021 juga perlu mendapatkan perhatian dalam rangka menjaga kecukupan pasokan ke depan. Di sisi lain, permintaan diperkirakan masih relatif rendah khususnya dari sektor horeca seiring dengan perpanjangan pemberlakuan PPKM di sejumlah wilayah. Untuk itu berbagai upaya jangka pendek perlu segera dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya lonjakan harga, terutama dalam menghadapi masa Hari Besar Keagamaan dan Nasional (HBKN) yang akan dimulai pada bulan April 2021.



Grafik 23. Inflasi dan Harga Bawang Merah



Grafik 24. Inflasi dan Harga Bawang Putih

Berbeda dengan pola historisnya, mencukupinya pasokan impor mendorong rendahnya inflasi pada periode ini. Komoditas bawang putih mencatatkan inflasi yang rendah pada bulan Februari 2021, hanya sebesar 1,25% (mtm). Capaian inflasi tersebut jauh lebih rendah dibandingkan reratanya selama lima tahun kebelakang pada periode yang sama, yakni mencapai 13,18% (mtm). Pemberlakuan kebijakan akomodatif oleh Kementerian Perdagangan (Kemendag) yang merelaksasi aturan impor di awal tahun 2021 diyakini menyebabkan tercukupinya pasokan di pasaran. Berdasarkan data *carry over* asosiasi ekportir garlic China, stok bawang putih tercatat sebesar 175.000 ton dan diperkirakan dapat mencukupi permintaan domestik sampai dengan bulan Maret 2021¹¹. Sementara data impor dari Bea Cukai, menyebutkan bahwa impor bawang putih selama bulan Januari 2021 tercatat mencapai 45.615 ton atau jauh lebih tinggi dari realisasi impor bulan Januari tahun 2020 yang hanya 1.508 ton, bahkan juga lebih banyak dari rerata impor awal tahun selama kurun waktu 2017 – 2020, yakni 8.362 ton. Pada periode ini juga telah dikeluarkan Surat Perintah Impor (SPI) sebanyak 7 buah, dengan total alokasi sebanyak 42.322 ton. Permintaan yang masih lemah turut menahan kenaikan harga bawang putih yang lebih tinggi di awal tahun 2021. Perkembangan data PIHPS menunjukkan bahwa rerata harga bawang putih mencapai Rp28.675/kg pada bulan Februari 2021, sedikit lebih tinggi dari periode sebelumnya sebesar Rp28.164/kg. Rerata harga jual komoditas tersebut pada periode ini juga terpantau lebih rendah dibandingkan rata-rata historisnya selama empat tahun ke belakang, yang mencapai Rp36.854/kg. Pasokan stok bawang putih yang tercatat pada data pasokan di PIKJ pada Februari 2021 sebesar 132,5

¹⁰ Informasi anekdotial dari <https://kumparan.com/panturapost/puluhan-hektare-sawah-di-brebes-terendam-banjir-usai-tanggul-sungai-jebol-1vC302rCxDu> dan <https://lombokpost.jawapos.com/bima-dompu/20/02/2021/puluhan-hektare-tanaman-bawang-terendam-banjir/>

¹¹ Informasi anekdotial dari <https://www.jawapos.com/ekonomi/04/02/2021/harga-bawang-putih-naik-stok-diperkirakan-sampai-maret-2021/>

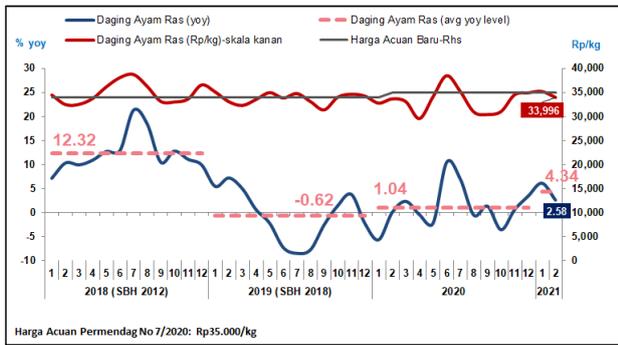
ton per minggu, atau lebih tinggi dari rerata pasokan per minggu di bulan Januari yakni 118,3 ton. Secara tahunan, bawang putih tercatat deflasi sebesar 37,35% (yoy) atau lebih dalam dari periode sebelumnya, yakni -14,77% (Grafik 24).

Kebijakan stabilisasi harga daging dan telur ayam ras di tingkat produsen, belum mampu menahan koreksi harga jual di Februari 2021. Komoditas daging ayam ras mengalami deflasi sebesar 1,71% (mtm), atau menurun dari capaian inflasi di periode lalu yakni 0,54% (mtm). Kembali terkoreksinya harga daging ayam ras disebabkan oleh lemahnya permintaan, terutama dari sektor horeca sebagai imbas perpanjangan kebijakan PPKM sampai dengan awal Maret 2021. Berdasarkan data BPS, pangsa rumah makan terhadap konsumsi daging ayam secara keseluruhan sangat signifikan, mencapai 44,26%, atau sedikit lebih tinggi dari pangsa konsumsi rumah tangga yang sebesar 42,80%¹². Untuk itu, penurunan permintaan sektor tersebut selama pandemi, berdampak sangat signifikan terhadap penyerapan pasokan di pasaran. Di sisi lain, upaya pemerintah untuk mengurangi surplus daging ayam ras terus berlanjut. Kementan kembali memperpanjang masa pemberlakuan program *culling* dan *cutting* sampai dengan tanggal 6 Maret 2021. Kebijakan kali kedua di tahun 2021 tersebut menargetkan pemusnahan 60 juta Final Stock (FS) Hatching Eggs (HE) umur 19 hari. Kebijakan yang berlangsung sejak tanggal 5 Februari 2021 tersebut ditargetkan secara lebih spesifik di 3 wilayah sentra utama, yakni Jawa, Bali, dan Sumatera. Pemberlakuan program stabilisasi ini diharapkan dapat menekan proyeksi surplus pasokan sebesar 36% di bulan Februari 2021. Kebijakan *culling* dan *cutting* program yang terus dilaksanakan untuk menjaga kestabilan harga ayam hidup di tingkat peternak sesuai dengan harga patokan Kementan, yakni sebesar Rp19.000 – Rp21.000/kg. Harga daging ayam ras tercatat bergerak menurun pada bulan Februari 2021, yakni Rp33.996/kg dari sebesar Rp35.250/kg pada periode Januari lalu. Secara tahunan, komoditas daging ayam ras mencatatkan inflasi rendah sebesar 2,58% (yoy) (Grafik 25).

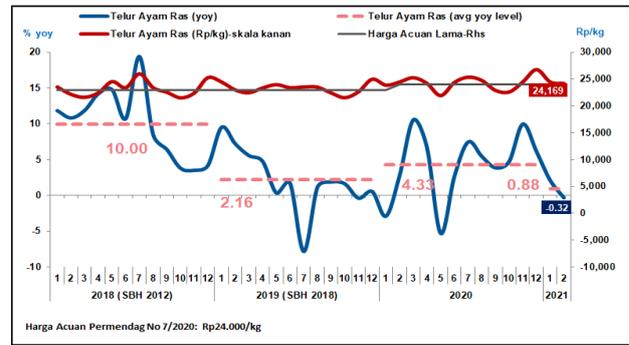
Komoditas telur ayam ras melanjutkan deflasi sejak awal tahun. Deflasi telur ayam ras tercatat sebesar 2,59% (mtm), lebih rendah dari realisasi deflasi dalam pada periode Januari 2021 yang mencapai 5,60% (mtm). Terus berlangsungnya koreksi harga disebabkan oleh melimpahnya pasokan, di tengah permintaan yang lemah. Data Asosiasi Peternak Layer Nasional menyebutkan bahwa harga telur ayam ras di tingkat peternak saat ini sangat rendah, berkisar Rp16.000/kg – Rp17.000/kg¹³, atau berada di bawah harga acuannya sebesar Rp19.000/kg – Rp21.000/kg. Kementan memprakirakan bahwa produksi telur ayam ras di bulan Februari 2021 akan mencapai 419.901 ton, atau menurun dari bulan lalu yang dapat mencapai 446.680 ton. Sementara permintaan pada periode ini hanya berkisar 381.765 ton, sehingga terjadi surplus cukup besar sebesar 38.136 ton. Di sisi lain, perkembangan deflasi yang tidak sedalam periode Januari 2021, ditengarai disebabkan oleh peraturan program *culling* dan *cutting* yang lebih ketat. Pemerintah menerapkan sanksi kepada pelaku usaha yang tidak dapat memenuhi target dan melakukan koordinasi pengawasan rembesan telur *fertile* oleh produsen. Berdasarkan perkembangan tersebut, harga telur ayam ras mengalami penyesuaian menjadi Rp24.169/kg pada periode Februari 2021, dari sebelumnya sebesar Rp24.425/kg di Januari 2021 (Grafik 26). Secara tahunan, komoditas telur ayam ras mencatatkan deflasi sebesar 0,32% (yoy).

¹² Kajian Konsumsi Bahan Pokok BPS tahun 2017

¹³ Informasi anekdot dari <https://money.kompas.com/read/2021/01/28/155054026/kementan-prediksi-harga-telur-ayam-bakal-turun-hingga-akhir-februari>

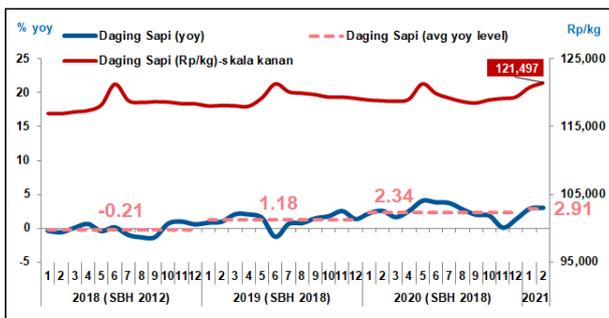


Grafik 25. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras

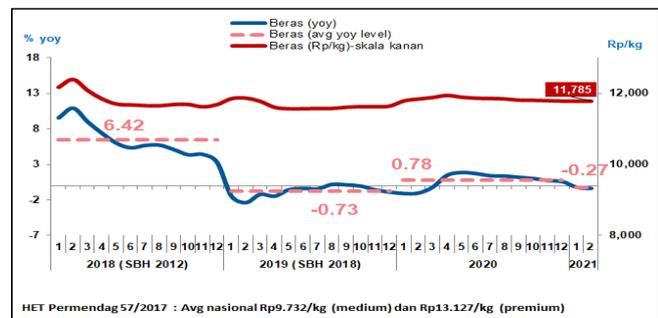


Grafik 26. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

Tekanan harga daging sapi impor kembali ditransmisikan ke harga jual domestik. Inflasi daging sapi pada Februari 2021 tercatat sebesar 0,47% (mtm), lebih rendah dari realisasi bulan sebelumnya sebesar 1,68% (mtm). Berlanjutnya kenaikan inflasi komoditas tersebut sejalan dengan perkembangan harga daging sapi Australia yang terus meningkat sejak awal tahun 2021. Perkembangan harga livestock sapi Australia telah mencapai AUD440/kg di Februari 2021, atau lebih tinggi dari bulan lalu sebesar AUD420/kg¹⁴. Capaian ini kembali memecahkan rekor harga tertinggi, setidaknya selama tiga tahun ke belakang. Kenaikan yang terus terjadi didorong oleh prakiraan pasokan sapi yang akan berkurang pada tahun 2021, disebabkan oleh strategi produsen yang mempertahankan lebih banyak stok untuk pembiakan guna membangun kembali pasokan ternaknya. Strategi tersebut akan berdampak pada tingkat pemotongan sapi semakin turun. Pada tahun 2021, prakiraan tingkat pemotongan sapi akan menurun sampai dengan 3%, atau menjadi 6,9 juta ekor. Secara lebih detil, tingkat pemotongan anak sapi diperkirakan turun sebesar 7%, yang menunjukkan preferensi produsen untuk mempertahankan sapi muda sebagai stok ke depan. Selama beberapa minggu pertama di tahun 2021 dinamika ini telah terjadi, tercermin dari jumlah pemotongan yang lebih rendah dari tahun lalu¹⁵. Koreksi harga ke atas tersebut ditransmisikan ke harga daging sapi domestik sejalan dengan besarnya pangsa impor daging sapi Australia. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Kemendag telah melakukan langkah cepat dengan mengeluarkan izin impor daging sapi dari Brazil dan daging kerbau dari India, terutama untuk BUMN yang bergerak dalam bidang pangan, yaitu Perum BULOG dan PT. RNI. Pasokan impor tersebut akan mulai datang secara bertahap sejak bulan Maret 2021, adapun kuota yang diberikan sebanyak 100.000 ton, meliputi 85.000 ton daging kerbau dan 15.000 daging sapi¹⁶. Di sisi lain, upaya melakukan diversifikasi negara asal impor daging sapi ke Mexico mengalami kendala administrasi, namun saat ini tengah dilakukan percepatan pengurusan administrasi yang meliputi kepabeanan dan karantina kesehatan di kedua negara. Dengan berbagai perkembangan tersebut, harga daging sapi mengalami kenaikan menjadi Rp121.497/kg pada bulan Februari 2021, lebih tinggi dari bulan lalu yang sebesar Rp120.832/kg. Secara tahunan, daging sapi tercatat inflasi sebesar 2,98% (yoy) (Grafik 27).



Grafik 27. Inflasi dan Harga Daging Sapi



Grafik 28. Inflasi dan Harga Beras

¹⁴ Data Bloomberg per 28 Januari 2021

¹⁵ Publikasi Meat & Livestock Australia periode Februari 2021

¹⁶ Hasil FGD dengan Kemendag

Komoditas beras mencatatkan inflasi yang meningkat di Februari 2021. Inflasi beras pada Februari 2021 tercatat sebesar 0,20% (mtm), lebih tinggi dari realisasi inflasi bulan sebelumnya, sebesar 0,05% (mtm). Meskipun tercatat lebih tinggi, namun capaian tersebut terpantau jauh lebih rendah dibandingkan rerata realisasi bulan Februari selama lima tahun kebelakang yakni 0,45% (mtm). Meningkatnya inflasi komoditas beras di periode ini disebabkan oleh tingginya curah hujan sehingga menyebabkan lahan sawah mengalami banjir, serta terjadi penurunan mutu beras¹⁷. Meski demikian, stok panen yang masih mencukupi dan permintaan yang masih terpantau belum pulih, mendorong tekanan harga yang relatif minimal pada periode ini. Rendahnya pergerakan harga komoditas beras tersebut sejalan dengan perkembangan harga Gabah Kering Giling (GKG) di tingkat petani yang terpantau meningkat terbatas sebesar 0,03% (mtm) dari bulan sebelumnya atau menjadi Rp5.320/kg¹⁸. Pasokan beras di PIKJ juga tercatat mencukupi pada level 16.498 ton per minggu (periode s.d. M3 Februari 2021), atau sedikit lebih tinggi dari periode yang sama bulan lalu yakni 16.291 ton per minggu.

Relatif stabilnya harga beras di masyarakat turut ditopang oleh penyaluran Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) oleh BULOG. Penyaluran KPSH oleh Perum BULOG di beberapa daerah terus dilakukan untuk menopang pasokan beras di masyarakat. Penyaluran dengan mekanisme KPSH pada Februari 2021 ini tercatat sebesar 52.565 ton, lebih tinggi dibandingkan penyaluran bulan Januari 2021 sebesar 47.454 ton. Stok Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum BULOG) saat ini cukup memadai dengan total sebesar 849 ribu ton pada akhir Januari 2021, sehingga tetap dapat menopang inflasi beras yang kian terkendali. Ke depan, Perum BULOG akan tetap melanjutkan pengadaan beras, terutama di masa panen pada bulan Maret dan April, untuk menopang penyaluran KPSH. Berdasarkan prognosa BPS, luas lahan panen padi akan meningkat cukup tinggi dalam dua bulan kedepan, yakni masing-masing 1,64 juta Ha dan 1,67 Ha. Dengan dukungan stok beras nasional yang mampu mendukung konsumsi nasional tersebut, secara tahunan beras tercatat mengalami deflasi sebesar 0,35% (yoy) dengan tingkat harga pada periode laporan mencapai Rp11.785/kg ([Grafik 28](#)).

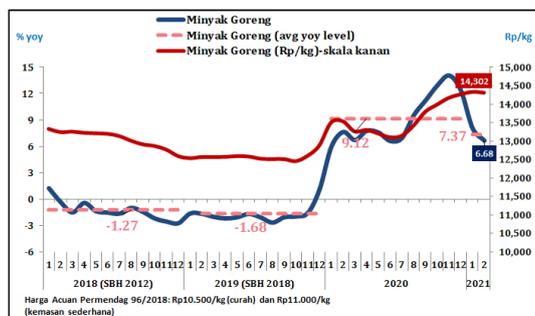
Komoditas minyak goreng mencatatkan deflasi pertama dalam enam bulan terakhir. Capaian deflasi minyak goreng di bulan Februari 2021 tercatat sebesar 0,08% (mtm) atau berbalik arah dari realisasi bulan sebelumnya sebesar 0,83% (mtm). Penurunan harga minyak goreng sejalan dengan tren pertumbuhan harga CPO global yang mencatatkan perlambatan sejak awal tahun 2021 menjadi 3,43% (mtm) pada periode ini, dari bulan lalu sebesar 3,92% (mtm). Meski mengalami perlambatan, namun pergerakan harga CPO tercatat masih dalam level yang cukup tinggi, sebesar USD966,73/mt pada Februari 2021, dari bulan sebelumnya yaitu USD934,70/mt¹⁹. Melimpahnya stok olahan minyak sawit di dua negara produsen utama, yakni Indonesia dan Malaysia, sempat menyebabkan koreksi harga secara temporer²⁰. Di sisi lain, permintaan terpantau belum menguat secara signifikan, terutama dari negara importir terbesar, didorong oleh optimalisasi penggunaan minyak olahan kedelai di Tiongkok dan masih lemahnya aktivitas ekonomi di India. Sementara itu, permintaan domestik terhadap produk hasil olahan CPO pada periode ini diperkirakan mengalami penurunan sejalan dengan dilanjutkannya pemberlakuan PPKM, terutama untuk sektor horeca. Dengan perkembangan tersebut, sesuai data PIHPS pergerakan harga minyak goreng menjadi Rp14.302/kg pada bulan ini. Secara tahunan, komoditas minyak goreng tercatat inflasi sebesar 6,68% (yoy) atau lebih rendah dari periode sebelumnya, yakni 8,06% (yoy) ([Grafik 29](#)).

¹⁷ Informasi anekdototal dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210301143352-4-226933/harga-beras-di-petani-turun-kok-di-konsumen-malah-naik>

¹⁸ Data Badan Pusat Statistik

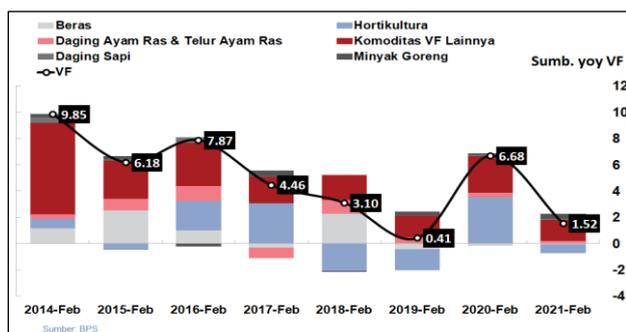
¹⁹ Data Bloomberg per 26 Februari 2021

²⁰ Informasi anekdototal dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210221085237-17-224930/kacau-nih-harga-cpo-ambrol-5-lebih-dalam-seminggu>

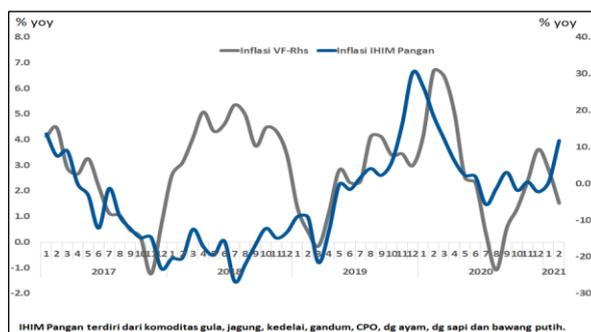


Grafik 29. Inflasi dan Harga Minyak Goreng

Secara tahunan, inflasi VF pada Februari 2021 tercatat rendah. Inflasi tahunan VF pada periode ini sebesar 1,52% (yoy), lebih rendah dari realisasi bulan Januari 2021 sebesar 2,82% (yoy). Inflasi tahunan VF ini jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan inflasi tahunan VF pada bulan Februari tahun 2020 yang sebesar 6,68% (yoy), juga lebih rendah dari rerata selama lima tahun kebelakang, yakni 4,51% (yoy). Dibandingkan dengan historisnya pada periode yang sama, capaian inflasi tahun tahunan VF tercatat lebih rendah disebabkan oleh menurunnya sumbangan inflasi komoditas hortikultura, terutama komoditas bawang putih dan cabai merah (Grafik 30). Lebih rendahnya tekanan inflasi VF di bulan Februari 2021 bertolak belakang dengan perkembangan harga komoditas pangan global seiring adanya gangguan produksi di beberapa komoditas karena faktor cuaca, di tengah permintaan yang meningkat, khususnya dari Tiongkok (Grafik 31).



Grafik 30. Sumbangan Inflasi VF (% yoy)



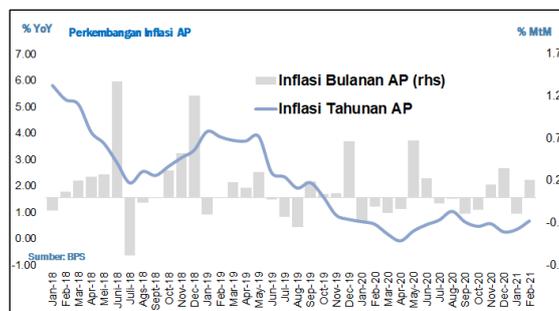
Grafik 31. Inflasi IHIM Pangan Global dan VF

INFLASI ADMINISTERED PRICES

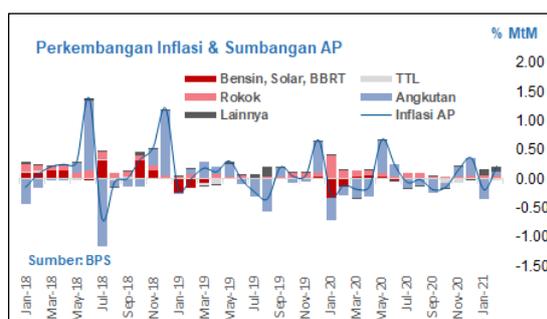
Kelompok *Administered Prices* (AP) pada bulan Februari 2021 tercatat inflasi. Secara bulanan, inflasi AP tercatat sebesar 0,21% (mtm), meningkat dibandingkan realisasi bulan Januari 2021 yang mengalami deflasi sebesar 0,19% (mtm). Inflasi kelompok AP terutama disebabkan oleh kenaikan tarif di beberapa ruas jalan tol di wilayah Jawa dan kenaikan tarif angkutan udara oleh sejumlah maskapai (Tabel 4). Secara tahunan, kelompok AP mencatat inflasi sebesar 0,66% (yoy), lebih tinggi dibandingkan 0,34% (yoy) bulan sebelumnya (Grafik 32).

Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Administered Prices* (mtm)

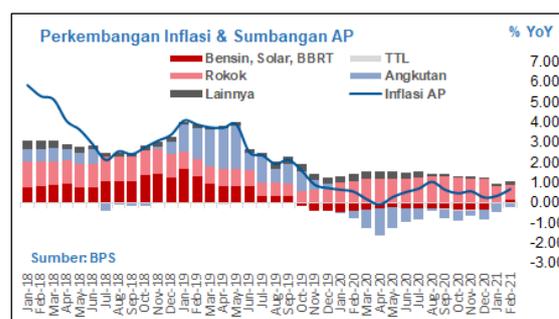
No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	Tarif Jalan Tol	4,28	0,02	Jawa Timur (18,76%), Jawa Barat (5,20%), Jawa Tengah (3,05%)
2	Angkutan Udara	1,83	0,01	Sulawesi Barat (19,86%), Sulawesi Utara (7,77%), Kalimantan Utara (5,38%)



Grafik 32. Inflasi Administered Prices (% mtm dan % yoy)



Grafik 33. Sumbangan Inflasi Bulanan Administered Prices



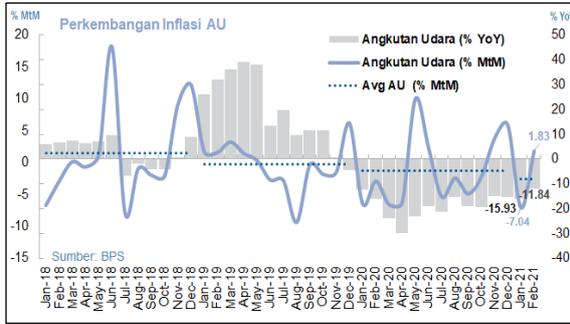
Grafik 34. Sumbangan Inflasi Tahunan Administered Prices

Tarif Angkutan Udara (AU) tercatat inflasi, berbeda dari pola historisnya. Pada Februari 2021, tarif AU mengalami inflasi sebesar 1,83% (mtm), dibandingkan bulan sebelumnya yang mencatat deflasi sebesar 7,04% (mtm) (Grafik 35). Kenaikan tarif angkutan udara tersebut didorong oleh upaya maskapai khususnya *Low-Cost Carrier* untuk menjauhi Tarif Batas Bawah (TBB) yang diatur oleh Kementerian Perhubungan. Momen *long-weekend* imlek pada Februari 2021 juga mendorong beberapa maskapai untuk meningkatkan harga meski masih terbatas. Bandara Soekarno-Hatta melaporkan kenaikan jumlah penumpang menjelang libur imlek hingga sebesar 20% dibandingkan periode normal.²¹ Namun demikian, jumlah penumpang kembali turun pasca liburan imlek dan secara total bulanan, jumlah penumpang pesawat pada Februari 2021 masih terpantau rendah terutama akibat adanya kebijakan persyaratan kesehatan yang masih ketat (Grafik 36).²² Secara spasial, inflasi AU tertinggi tercatat terjadi di provinsi Sulawesi Barat (19,86% mtm), Sulawesi Utara (7,77% mtm), dan Kalimantan Utara (5,38% mtm).

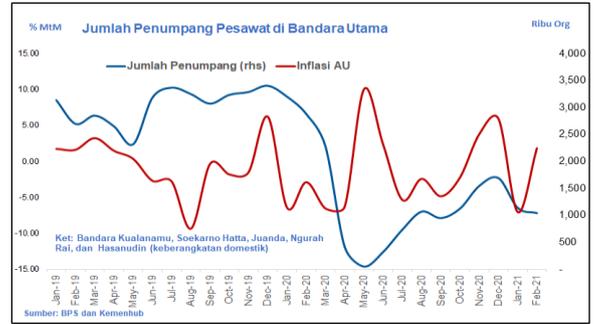
Secara keseluruhan, komoditas aneka angkutan (komposit) mengalami inflasi namun tekanannya masih terbatas. Persyaratan kesehatan yang lebih ketat pasca PPKM masih memukul kinerja angkutan sehingga jumlah penumpang diperkirakan masih rendah. Namun demikian, tarif angkutan yang mayoritas sudah sangat rendah di awal tahun membatasi operator berbagai angkutan untuk menurunkan harga lebih lanjut terutama saat masih dalam periode *low season*. Pada Februari 2021, komposit aneka angkutan mencatat inflasi tipis sebesar 0,54% (mtm), dibandingkan bulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar 2,45% (mtm). Tarif komoditas angkutan Antar Kota Antar Provinsi (AKAP) sedikit meningkat menjadi sebesar 0,02% (mtm), dibandingkan deflasi 0,97% (mtm) pada Januari 2021 (Grafik 37). Sementara itu, komoditas Kereta Api (KA) mengalami deflasi sebesar 0,50% (mtm), lebih dalam dibandingkan deflasi 0,34% (mtm) di bulan sebelumnya (Grafik 38). Secara bulanan, tarif AKAP dan KA tidak memberikan sumbangan inflasi, namun memberikan sumbangan terhadap inflasi tahunan. Secara tahunan, inflasi AKAP dan KA masing-masing mencapai 7,31% (yoy) dan 7,58% (yoy), dibandingkan 7,18% (yoy) dan 7,77% (yoy) pada bulan sebelumnya.

²¹ <https://www.kompas.tv/article/146281/libur-imlek-penumpang-pesawat-naik-20-persen-di-soekarno-hatta#:text=Jumlah%20penumpang%20pesawat%20di%20Bandara,Hatta%20meningkat%20hingga%204.000%20penumpang>.

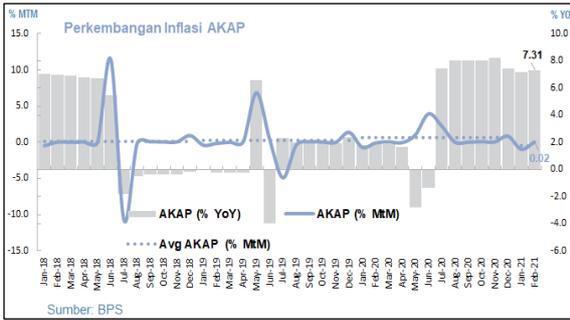
²² Selengkapnya pada <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210109/12/1340662/ppkm-pemerintah-perpanjang-dan-perketat-syarat-perjalanan>



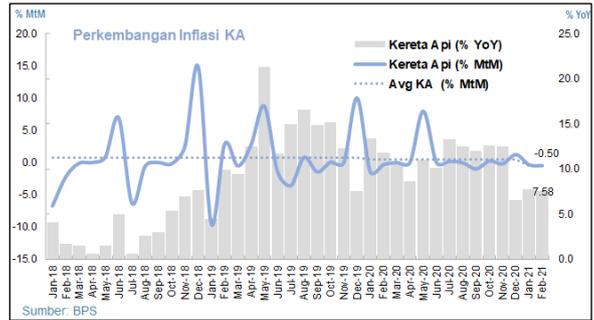
Grafik 35. Inflasi AU (% mtm dan yoy)



Grafik 36. Perkembangan Jumlah Penumpang AU dan Inflasi AU

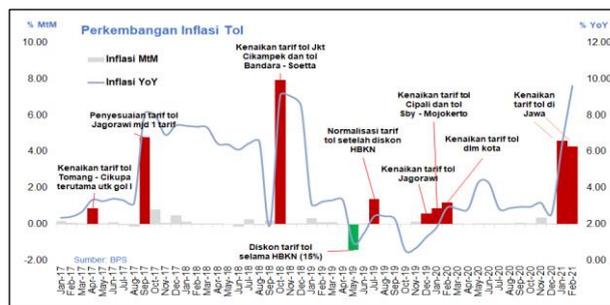


Grafik 37. Inflasi AKAP (% mtm dan yoy)



Grafik 38. Inflasi AKAP (% mtm dan yoy)

Tekanan inflasi AP juga didorong oleh inflasi jalan tol. Pada Februari 2021, tarif jalan tol kembali mengalami inflasi yaitu sebesar 4,28% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya juga mencatat inflasi sebesar 4,59% (mtm) (Grafik 39). Hal tersebut disebabkan oleh adanya dampak kenaikan beberapa ruas jalan tol pada pertengahan Januari 2021 lalu yang sebagian baru masuk dalam pencatatan inflasi Februari 2021, termasuk diberlakukannya operasional tarif tol baru seperti Bogor Outer Ring Road pada akhir Januari 2021.²³ Secara tahunan, inflasi tol bulan Februari 2021 meningkat mencapai 9,61% (yoy) dari bulan sebelumnya yang sebesar 6,35% (yoy). Secara spasial, beberapa wilayah yang tercatat mengalami kenaikan inflasi tol tertinggi adalah Jawa Timur (18,76% mtm), Jawa Barat (5,20% mtm), dan Jawa Tengah (3,05% mtm).



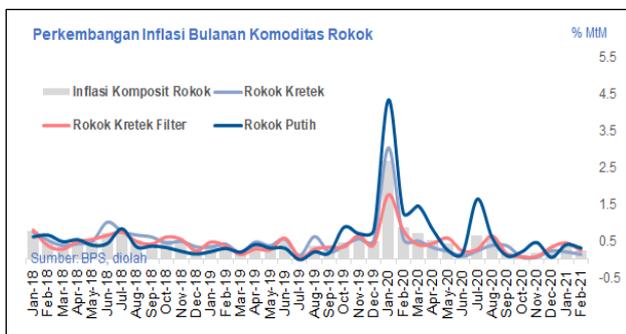
Grafik 39. Inflasi Jalan Tol (% mtm dan % yoy)

Komoditas rokok juga mengalami kenaikan harga seiring berlanjutnya transmisi kenaikan cukai meski terbatas (Grafik 40 dan 41). Inflasi komoditas rokok kretek filter, rokok putih, dan rokok kretek pada Februari 2021 tercatat masing-masing sebesar 0,26% (mtm), 0,33% (mtm), dan 0,13% (mtm). Capaian inflasi aneka rokok tersebut lebih rendah dibandingkan bulan Januari 2021 yaitu masing-masing sebesar 0,47% (mtm), 0,42% (mtm), dan 0,20% (mtm). Daya beli masyarakat yang masih lemah dan penenaan tarif cukai pada 2021 yang tidak setinggi tahun sebelumnya menyebabkan produsen masih berhati-hati untuk mentransmisikan kenaikan cukainya terutama pada awal 2021.²⁴ Secara tahunan, inflasi rokok kembali melanjutkan tren penurunan yang terjadi sejak pertengahan tahun 2020. Inflasi

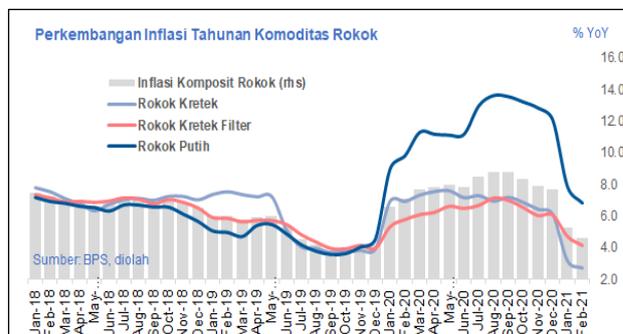
²³ Selengkapnya pada <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5334624/daftar-lengkap-tarif-baru-9-ruas-tol-mulai-17-januari> dan <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4470696/tarif-tol-borr-resmi-naik-30-januari-2021-simak-rinciannya>

²⁴ Selengkapnya pada <https://finance.detik.com/industri/d-5299700/respons-lengkap-bos-hm-sampoerna-soal-cukai-rokok-naik>

kretek filter, rokok putih, dan rokok kretek pada Februari 2021 masing-masing mencapai sebesar 4,19% (yoy), 6,86% (yoy), dan 2,76% (yoy). Meski secara bulanan komoditas aneka rokok tidak memberikan sumbangan inflasi, namun secara tahunan rokok kretek filter (tipe Sigaret Kretek Mesin/SKM) kembali memberikan sumbangan inflasi terbesar mengingat kretek filter memiliki pangsa penjualan terbesar. Khusus rokok kretek, perlambatan inflasinya juga disebabkan karena tarif cukainya tidak mengalami kenaikan pada tahun 2021.



Grafik 40. Inflasi Bulanan Rokok (% mtm)



Grafik 41. Inflasi Tahunan Rokok (% yoy)

Jakarta, 1 Maret 2021